

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia (Wikipedia, 2009) secara geologi muncul akibat adanya pencairan es pada saat berakhirnya jaman es. Wilayah barat Indonesia modern muncul kira-kira sekitar kala Pleistosen terhubung dengan Asia Daratan. Makhluk manusia yang menetap diketahui merupakan manusia Jawa, yang hidup sekitar 500.000 tahun yang lalu. Pendatang baru berupa manusia modern yang keturunannya hidup hingga saat ini datang ke Indonesia sekitar 100.000 tahun yang lalu. Itulah jaman prasejarah dari bangsa Indonesia, selanjutnya bangsa Indonesia mulai memasuki jaman sejarah dengan mulai masuknya agama Budha pada tahun 400 ditandai dengan berdirinya kerajaan Tarumanegara.

Indonesia (Wikipedia, 2009) mulai berkembang pada jaman kerajaan Hindu-Budha berkat hubungan dagang negara-negara tetangga maupun yang lebih jauh seperti India, Cina, dan Timur tengah. Jaman kerajaan Hindu-Budha dimulai dari tahun 300 hingga 1570. Banyak peninggalan-peninggalan sejarah pada jaman ini seperti cerita Ramayana.

Sementara itu (Yusuf, 2006) di abad ke-12 agama Islam mulai masuk perlahan-lahan sebagai tanda akhir dari jaman kerajaan Hindu-Budha. Hal tersebut ditandai dengan digulingkannya kerajaan

Tarumanegara oleh Kesultanan Banten. Banyak kerajaan Islam yang berdiri pada abad ke-12 hingga abad ke-16. Berakhirnya jaman Kerajaan Islam ditandai dengan mulai masuknya bangsa Portugis ke Indonesia.

Masuknya Portugis merupakan awal bangsa Indonesia memasuki jaman penjajahan. Berawal dengan tibanya kapal Portugis di Selat Malaka, Indonesia mulai memasuki jaman penjajahan. Indonesia mengalami masa penjajahan selama tiga setengah abad lamanya, hingga pada akhirnya Bangsa Indonesia memerdekakan diri pada saat jaman penjajahan Jepang, dan Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945.

Kilas balik bangsa Indonesia di atas memberi pemaknaan bahwa perjalanan bangsa Indonesia sangat panjang. Dalam perjalanannya menuju bangsa yang lebih dewasa, bangsa Indonesia telah menyimpan banyak cerita sejarah dan kekayaan budaya yang membuat masyarakatnya ingin memelihara dan menjaga kekayaan tersebut. Hal itu diwujudkan dengan menemukan benda-benda bersejarah seperti salah satunya Moko yang digunakan sebagai acara ritual memanggil hujan atau digunakan sebagai mas kawin pada masa perundagian. Barang-barang tersebut kini disimpan dalam Museum Umum, salah satunya adalah Museum Mpu Tantular.

Di Indonesia (Budpar; 2009), museum dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu museum umum dan museum khusus. Museum umum merupakan museum yang memamerkan benda-benda bersejarah namun tidak terikat akan suatu kejadian tertentu.

Museum khusus merupakan suatu museum yang memamerkan benda-benda bersejarah yang terkait akan suatu kejadian tertentu. Tidak banyak museum umum yang terdapat di Jawa Timur, kebanyakan museum yang terdapat di Jawa Timur adalah museum khusus seperti Museum 10 November, House of Sampoerna, Museum Jalesveva Jayamahe, dan Museum WR Soepratman. Oleh karenanya Museum Mpu Tantular dipilih untuk dijadikan riset penelitian skripsi ini.

Dikatakan dalam *company profile* museum MP, museum ini merupakan kelanjutan Stedelijk Historisch Museum Surabaya yang didirikan oleh Von Faber, seorang kolektor berkebangsaan Jerman yang sudah menjadi warga Surabaya. Museum mulai dirintis tahun 1922, baru tahun 1933 dapat terwujud, dan akhirnya dibuka secara resmi tanggal 25 Juni 1937. Museum MP telah berpindah dari banyak tempat sebelum menempati lokasi tetap di Jl. Raya Buduran (Barat Jembatan Layang Buduran) pada tanggal 14 Mei 2004. Nama Stedelijk Historisch Museum Surabaya berubah nama Museum Negeri Propinsi Jawa Timur "MP" pada tanggal 1 Nopember 1974. Museum ini memamerkan 15.000 koleksi yang digolongkan menjadi 10 jenis koleksi, yaitu koleksi Geologika, Biologika, Etnografika, Arkeologika, Historika, Numismatika dan Heraldika, Filologika, Keramik, Seni Rupa, dan Teknologika. Koleksi ini berasal dari jaman prasejarah, klasik (Hindu-Budha), jaman Islam, Kolonial dan jaman Modern, termasuk di dalamnya koleksi IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

Museum merupakan organisasi nirlaba pemerintah yang harus melaporkan dan mempertanggungjawabkan keuangannya kepada negara. Dalam pelaporan keuangannya museum akan melaporkan kegiatan ekonomi seperti layaknya organisasi nirlaba yang lain, yaitu dengan melaporkan neraca, laporan laba-rugi, arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Dalam laporannya organisasi akan melaporkan aset, kewajiban dan ekuitas. Pada museum sebagian besar aset masuk dalam kategori *heritage assets*. *Heritage assets* perlu dilaporkan dalam laporan keuangan dan terpisah posisinya dari aset operasional organisasi. *Heritage assets* yang dilaporkan dalam laporan keuangan merupakan *heritage assets* yang dapat dinilai nilai pasarnya. Bagi *heritage assets* yang tidak tercantum dalam laporan keuangan akan dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan, yaitu penjelasan mengenai arti dan sifat aset dalam laporan keuangan organisasi. *Heritage assets* dilaporkan sesuai dengan nilai pasar aset tersebut dan nilai eksternal yang melekat dari aset tersebut, diantaranya nilai budaya, keindahan dan kelangkaan yang melekat pada aset tersebut.

Dari penelitian Barton (2000) nampak bahwa penilaian *heritage assets* diperlukan sebagai bentuk pertanggungjawaban pemerintah kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan pengelolaan aset ini menggunakan uang masyarakat yang didapatkan dari pajak dan retribusi daerah. Penilaian tidak hanya terbatas pada harga aset di pasaran namun juga nilai eksternal lain yang melekat pada aset ini.

Nilai eksternal yang melekat pada *heritage assets* adalah seperti nilai budaya, estetika dan nilai kelangkaan *heritage assets*.

Dalam pengertiannya secara umum, aset merupakan (IAI, 2009) sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan nomor 1 paragraf 39 mengatakan:

”perusahaan menyajikan aset terpisah dari aset lancar terpisah dari aset tidak lancar ...” (IAI, 2009).

Dalam paragraf 42 aset diklasifikasikan menjadi aset lancar:

Jika aset tersebut (IAI, 2009):

- a. Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan; atau
- b. Dimiliki untuk diperdagangkan atau untuk tujuan jangka pendek dan diharapkan akan direalisasi dalam jangka waktu 12 (dua belas) bulan dari tanggal neraca; atau
- c. Berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi.

Aset yang tidak termasuk kategori tersebut diatas diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar.

Pengertian *heritage assets* (IAS30, 2009) dikatakan bahwa:

Heritage assets merupakan sebuah aset nyata dengan sejarah, seni, ilmiah, teknologi, dan geofisika atau kualitas lingkungan yang diadakan dan dipelihara untuk kontribusinya terhadap pengetahuan dan kebudayaan.

Barton (2000) menyatakan bahwa fasilitas *heritage* umum seperti taman umum, galeri kesenian, museum dan sebagainya memainkan peranan penting dalam meningkatkan kehidupan masyarakat modern. Dikatakan bahwa *heritage assets* perlakuannya berbeda dengan aset dalam standar keuangan yang selama ini di kenal, karena aset menurut PSAK ataupun standar yang lain seperti FASB dan IFRS adalah aset bagi organisasi komersial yang akan memberikan nilai manfaat bagi penginvestasi di masa yang akan datang. Namun, *heritage assets* perlu dilakukan pertanggungjawaban untuk biaya perawatan, penggunaan dan kondisi aset ini. Pertanggungjawaban yang dilakukan terpisah untuk aset lancar dan aset tidak lancar yang terdapat dalam laporan keuangan organisasi.

Berdasarkan temuan yang berada di lapangan berbagai macam koleksi tersebut tidak dicatat dalam laporan keuangan oleh museum MP. Museum hanya melakukan pencatatan melalui kartu inventaris. Kartu inventaris berada dalam setiap ruangan dalam museum. Isi dari kartu tersebut menjelaskan jenis barang, jumlah barang, kondisi barang (baik, rusak), dan harga dari barang yang ada dalam ruangan museum. Kartu inventaris organisasi hanya ada dalam setiap ruangan dalam museum, tujuannya untuk mendata benda-benda apa saja yang ada dalam ruangan tersebut. Selama ini bentuk pertanggungjawaban hanya berupa laporan dalam bentuk SPJ (Surat Pertanggungjawaban) terhadap instansi di atasnya yaitu Departemen

Pariwisata, untuk selanjutnya yang menyediakan laporan keuangan organisasi adalah Departemen Pariwisata.

Penilaian barang koleksi oleh museum dilakukan hanya untuk koleksi yang masih dapat di perkirakan nilai pasarnya dengan tepat, untuk koleksi yang tidak dapat diperkirakan nilainya tidak dicatat nilainya dalam kartu inventaris. Aset koleksi dalam museum perlu dilaporkan sebagai bentuk pertanggungjawaban museum terhadap masyarakat atas penggunaan uang masyarakat untuk perawatan aset koleksi tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode survei ke museum MP sebagai obyek penelitian dan survei harga pasar di lapangan untuk *heritage assets* koleksi untuk menemukan harga pasar sesungguhnya yang ada dalam koleksi museum MP tersebut, sehingga pada akhirnya museum MP dapat melaporkan harga sesungguhnya dari koleksi tersebut dengan tujuan laporan keuangan: kebutuhan terhadap informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan perolehan aset, pemeliharannya dan penggantiannya, penyediaan informasi yang tepat bagi pengguna laporan keuangan, penyediaan informasi sebagai acuan untuk pihak eksternal maupun internal organisasi.

1.2 Perumusan Masalah

Pada sebuah museum pelaporan *heritage assets* khususnya untuk koleksi disajikan dalam neraca dan catatan atas laporan keuangan bila aset tersebut dapat ditentukan umur manfaatnya,

namun jika aset tersebut tidak dapat diukur masa manfaatnya maka aset tersebut hanya diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Saat ini museum MP hanya melakukan inventarisasi *heritage assets* dalam bentuk daftar koleksi. Diharapkan dengan melaporkan *heritage assets* museum MP dapat memberikan informasi dan pertanggungjawaban terhadap khalayak umum yaitu masyarakat dan instansi pemerintahan atas *heritage assets* yang diperoleh dari proses hibah, pembelian, penemuan atau rampasan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pelaporan aset koleksi atau yang lebih dikenal dengan sebutan *heritage assets* di museum MP dengan cara dan metode yang tepat. Diharapkan dengan metode dan cara yang tepat organisasi dapat memberikan informasi yang tepat atas *heritage assets*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Diharapkan laporan keuangan yang disajikan oleh museum MP dapat memberikan informasi dan pertanggungjawaban yang jelas atas aset operasional museum dan *heritage assets* mengingat museum menggunakan uang yang diberikan masyarakat melalui pajak dan retribusi daerah setempat ataupun yang diterima dari pihak lain selain pemerintah dan masyarakat Indonesia.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan informasi tentang bagaimana perlakuan dan pengakuan akuntansi untuk *heritage assets* khususnya di Museum MP Sidoarjo, sehingga negara dapat mengelola dan menilai asetnya sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

2. Manfaat Akademis

Manfaat akademis, sebagai sarana untuk mengaplikasikan teori-teori akuntansi ke dalam praktik yang nyata dalam organisasi publik *non-profit*. Selain itu, dapat digunakan sebagai wacana dan referensi dalam melakukan penelitian yang lebih lanjut.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan pokok-pokok uraian dari isi penulisan skripsi yang didalamnya menjelaskan materi dan pembahasan tentang skripsi secara menyeluruh yang diterapkan secara garis besarnya saja. Adapun garis besar dari sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan yang bersifat umum yang terdiri dari latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengemukakan tentang penelitian terdahulu dan kajian unsur-unsur teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian secara sistematis dan analitis. Selain itu akan diberikan rerangka penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini menggambarkan cara-cara untuk melakukan kegiatan penelitian mulai dari desain penelitian, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian mengenai pelaporan *heritage assets*: aset koleksi pada museum Mpu Tantular di Sidoarjo.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan membahas simpulan, keterbatasan penelitian dan sarana berdasarkan hasil penelitian.